



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan mukjizat terbesar yang telah diberikan Allah kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu ‘alayhi wa Sallam*. Salah satu aspek kemukjizatannya terletak pada segi gaya bahasa (*uslūb*) yang digunakan. Beberapa ulama yang ahli dalam bidang bahasa Arab menyatakan bahwa sisi *balāghah* al-Qur`an mencapai tingkat tertinggi dan tidak ada yang mampu menandinginya.<sup>1</sup> Mereka berpendapat demikian sebab telah melalui proses penelitian terhadap al-Qur`an. Meskipun mahir dalam menggubah syair, puisi, prosa, dan buah karya bahasa lainnya dengan redaksi serta menggunakan gaya bahasa yang memukau, mereka tetap tunduk hormat terhadap *uslūb* al-Qur`an. Mereka bahkan hanya menjadi pecahan-pecahan kecil yang sangat jauh jika akan dibandingkan dengan kebahasaan al-Qur`an.<sup>2</sup>

Aspek kebahasaan al-Qur`an yang tinggi tentu tidak dapat dibaca serta dimaknai secara literal saja. Tetapi, hal itu membutuhkan suatu ilmu yang terkait dengan kaidah-kaidah tafsir al-Qur`an. Kaidah tafsir sangat berperan penting dalam upaya pemahaman makna al-Qur`an, terlebih dalam kaidah kebahasaan al-Qur`an. Makna yang dikandung oleh kosakata dan serangkaian lafal atau kalimat al-Qur`an juga dapat dipahami melalui kaidah-kaidah tafsir. Quraish Shihab menyatakan bahwa hakikat kaidah tafsir merupakan beberapa ketentuan yang membantu mufasir dalam upaya penarikan makna atau pesan al-Qur`an dan

---

<sup>1</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī ‘Ulūm al-Qur`ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 253.

<sup>2</sup> Ibid., p. 257.

menjelaskan kandungan ayat yang *musykil*. Dalam penerapannya, memahami kandungan al-Qur`an sesuai ketentuan harus dilakukan secara teliti dan penuh kehati-hatian. Sebab, beberapa ketentuan atau kaidah tafsir terdapat pengecualian layaknya kaidah ilmiah.<sup>3</sup> Salah satu contohnya adalah pada kaidah *istifhām*. *Istifhām* menurut sebagian ulama merupakan suatu permintaan dari *mutakallim* (yang berbicara) kepada *mukhāṭab* (lawan bicara) agar tergambar sesuatu yang ditanyakan dan belum dipahami di dalam pikirannya.<sup>4</sup> Singkatnya, *istifhām* adalah kata pertanyaan. Bentuk atau *adawāt al-istifhām* yang beragam terbagi menjadi tiga. Pertama, yakni lafal *hamzah* yang digunakan untuk mencari penggambaran (*taṣawwur*) atau membenaran (*taṣḍīq*). Kedua, yakni lafal *hal* yang digunakan untuk mencari membenaran (*taṣḍīq*) saja. Ketiga, yakni lafal *ma* (apa), *man* (siapa), *matā* (kapan), *ayyāna* (kapan), *kayfa* (bagaimana), *ayna* (di mana), *annā* (dari mana), *kam* (berapa), dan *ayyu* (yang mana).<sup>5</sup>

Kaidah asal dari *istifhām* yakni mencari kepastian yang di dalamnya meliputi penggambaran dan membenaran.<sup>6</sup> Namun, *istifhām* di dalam al-Qur`an juga mengandung beberapa makna yang selain makna aslinya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa setiap kaidah pasti terdapat suatu pengecualian. Misalnya dalam firman Allah berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ<sup>7</sup>

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 11.

<sup>4</sup> Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: QAF, 2017), 571.

<sup>5</sup> ‘Ilm al-Dīn Muḥammad Yāsīn al-Makkī, *Ḥusn al-Ṣiyāghah* (Rembang: Maktabah Jubayr, 2021), p. 32.

<sup>6</sup> Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), p. 1029.

<sup>7</sup> QS. al-Mā’ūn [107]:1.

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?<sup>8</sup>

Lafal yang mengandung *istifhām* dalam ayat tersebut (أَرَأَيْتَ) bermakna *akhbirnī* (beritahulah aku). Sebab terdapat suatu kaidah tafsir bahwa ketika *hamzah istifhām* masuk pada lafal *ra`ayta* maka kata tersebut tidak lagi berarti “melihat dengan mata atau hati”, tetapi “beritahulah aku”.<sup>9</sup> Maka, *istifhām* di sini tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan melainkan sebagai perintah.

Melalui penjelasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa bahwa suatu kaidah dapat menghasilkan makna yang berbeda dari makna asli. Salah satunya terdapat pada kaidah *istifhām*. Maka, perlu adanya kajian dalam hal ini agar para pembaca al-Qur`an tidak hanya sekedar membaca dan mengetahui maknanya secara literal. Akan tetapi juga mengetahui makna dari suatu lafal secara mendalam menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. *Uslūb istifhām* juga perlu diperhatikan dan digali makna-maknanya, baik yang bermakna *haqīqī* (makna asli) maupun *majāzī* (makna yang tidak sesuai dengan aslinya). Hal itu akan menambah khazanah keilmuan dalam lingkup *istifhām* tidak berhenti dan terus berkembang. Oleh karena bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia dari segi susunan, makna, dan budaya, maka diperlukan adanya terjemah sebagai penunjang pemahaman yang sesuai antara bahasa asal dan bahasa sasaran, utamanya bagi masyarakat awam.

Terjemah merupakan usaha mengungkapkan makna kata suatu tuturan di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan tersebut. Seorang penerjemah dituntut agar dapat memenuhi seluruh makna dan maksud dari

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, *al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 910.

<sup>9</sup> Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, p. 1030.

nas yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.<sup>10</sup> Sebab, hakikat terjemah yaitu memindahkan pesan bahasa sumber dengan padanan terdekat dan wajar di dalam bahasa sasaran. Namun, penyesuaian gramatikal dan leksikal tetap diperlukan untuk mereproduksi pesan tersebut.<sup>11</sup> Menurut Newmark, penerjemah harus memahami isi hati dan maksud penulis teks sumber (TSu). Maka ketika menerjemahkan suatu kata, penerjemah menjadi jembatan penghubung tali batin antara penulis teks dengan penerima pesan di bahasa sasaran (BSu).<sup>12</sup>

Penerjemahan juga terjadi di dalam al-Qur`an. Mengingat bahasa al-Qur`an adalah bahasa Arab sesuai sasaran pertamanya, yakni Bangsa Arab, maka wajar jika penerjemahan itu dilakukan. Dalam menerjemahkan al-Qur`an ke dalam bahasa Indonesia sebagai sasaran, dibutuhkan usaha yang keras dan teliti untuk mendapatkan hasil terjemah yang baik, benar, dan berterima di bahasa sasaran. Seperti yang telah diketahui umat Islam secara luas bahwa kandungan bahasa al-Qur`an yang begitu indah tiada yang menandingi, tentu saja akan dirasa sulit oleh muslim Indonesia yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerjemahan al-Qur`an perlu dilakukan ke dalam berbagai bahasa agar kandungan makna ayatnya dapat diketahui secara luas.<sup>13</sup>

Meskipun terdapat pro dan kontra mengenai pembolehan penerjemahan al-Qur`an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa hasil terjemahan tersebut banyak membantu kaum muslim secara luas yang belum memahami makna al-Qur`an. Misalnya dalam memahami dialog dalam al-Qur`an yang mengandung kalimat

---

<sup>10</sup> Mudzakir dan Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Badan Pelatihan Menerjemah, 2003), 4.

<sup>11</sup> Mudzakir dan Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan*, 5.

<sup>12</sup> Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Great Britain: Prentice Hall, 1988), p. 5.

<sup>13</sup> Rulia Rahmawati, "Tarjamah al-Qur`an dalam 'Ulumul Qur`an", *CISS*, Vol. 19 (2023), 222.

pertanyaan (*istifhām*), tidak menutup kemungkinan seseorang akan mengalami kesalahpahaman terhadap maksud dari dialog tersebut. Terdapat beberapa karya dari produk terjemahan al-Qur`an, khususnya ke dalam bahasa Indonesia. Salah satunya yakni *al-Furqān fī Tafsīr al-Qur`ān* karya A. Hassan yang sering disebut dengan Tafsir al-Furqan.

Apabila dilihat sekilas dari namanya, Tafsir al-Furqan merupakan sebuah karya tafsir al-Qur`an, bukan terjemah. Namun, apabila melihat isi kandungan dari kitabnya, maka akan nampak seperti karya terjemahan al-Qur`an. Sebab, di setiap lembarnya tertera ayat al-Qur`an dan terjemahannya yang terletak berdampingan. Sedangkan penafsirannya hanya berupa catatan-catatan kaki yang pendek dan singkat. A. Hassan menyebutkan dalam mukadimahny bahwa yang dipentingkan dalam kitab ini adalah menerangkan arti dari tiap ayat agar pembaca dapat memahami maknanya dengan mudah. Ia juga mengutamakan cara menerjemah suatu ayat dengan metode harfiah. Apabila metode tersebut tidak dapat dilakukan, maka ia menggunakan metode *ma'nawiyah*.<sup>14</sup> Karya ini dikatakan oleh Akhmad Bazith seperti terjemah al-Qur`an layaknya terjemahan terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia atau terbitan Madinah al-Munawwarah atau terbitan lainnya yang disertai dengan catatan kaki.<sup>15</sup> Tidak semua surah di dalam Tafsir al-Furqan memiliki catatan kaki, bahkan seperti Surah al-Kāfirūn sama sekali tidak diberi catatan kaki sebagai tafsiran.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> A. Hassan, *al-Furqān fī Tafsīr al-Qur`ān "al-Furqan"* (*Tafsir Qur'an*) (Surabaya: al-Ikhwan, 1956), vi-vii.

<sup>15</sup> Akhmad Bazith, "Metodologi Tafsir "al-Furqān Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)", *Eljour*, Vol. 1, No. 1 (2020), 25.

<sup>16</sup> A. Hassan, *al-Furqān fī Tafsīr al-Qur`ān*, 1235.

Salah satu aspek yang menjadi titik perhatian dari Tafsir al-Furqan adalah dari sisi terjemahnya pada lafal yang mengandung *uslub istifhām*. Hal itu terlihat ketika A. Hassan menerjemahkan Surah Maryam Ayat 65:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Tuhan bagi langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya; lantaran itu, sembahlah Dia dan sabarlah dalam beribadat kepada-Nya; bukankah tidak engkau dapati yang senama dengan-Nya?<sup>17</sup>

Lafal *istifhām hal* umumnya diterjemahkan dengan redaksi “apakah” untuk mencari pembenaran (*al-tasdīq*).<sup>18</sup> Seperti Kementerian Agama<sup>19</sup> dan Quraish Shihab<sup>20</sup> yang menerjemahkan dengan redaksi “apakah”. dengan Quraish Shihab yang menerjemahkannya dengan redaksi “Akan tetapi, di dalam Tafsir al-Furqan lebih memilih untuk menerjemahkannya dengan redaksi “bukankah tidak”. Tentu saja, hal ini perlu diteliti lebih mendalam agar dapat mengetahui maksud dan alasan penggunaan redaksi yang tidak lazim dijumpai dalam pemaknaan lafal tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian analisis lafal yang mengandung *istifhām* yang terdapat di dalam Tafsir al-Furqan, tepatnya dalam Surah Maryam. Surah Maryam adalah surah yang mengandung variasi penggunaan huruf *istifhām* beserta maknanya. Huruf *istifhām* tersebut menarik diteliti maknanya secara mendalam mengingat terdapat beberapa fungsi dan kaidah yang beragam. Fungsi dan kaidah *istifhām* yang beragam di dalam Surah Maryam selanjutnya akan diteliti padanan maknanya di dalam Tafsir al-Furqan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian terjemahan lafal-lafal yang mengandung *istifhām* dengan fungsi dan

<sup>17</sup> A. Hassan, *al-Furqān fī Tafsīr al-Qur`ān*, 587.

<sup>18</sup> Muḥammad Yāsīn al-Makkī, *Husn al-Ṣiyāghah*, p. 32.

<sup>19</sup> Lajnah Pentashihan, *al-Qur`an dan Terjemahannya*, 436.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur`an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 310.

kaidah yang telah ditetapkan beserta kesepadanan maknanya dalam bahasa Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerjemahan kalimat yang mengandung *istifhām* pada Surah Maryam dalam Tafsir al-Furqan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerjemahan kalimat yang mengandung *istifhām* pada Surah Maryam dalam Tafsir al-Furqan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian tentang penerjemahan kalimat yang mengandung *istifhām* pada Surah Maryam dalam Tafsir al-Furqan ini diharapkan mampu menambah kontribusi positif dalam khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu al-Qur`an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sejenis.

### **2. Manfaat Pragmatis**

Selain manfaat secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat secara umum tentang penerjemahan kalimat yang mengandung *istifhām* di dalam Tafsir al-Furqan, khususnya dalam Surah Maryam. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa *istifhām* memiliki

banyak makna dan tujuan yang menarik serta perlu untuk dipahami oleh masyarakat, terkhusus muslim.

### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa kajian yang relevan dengan tema tersebut. Pertama, artikel berjudul “Adawāt al-Istifhām wa Ma’ānīhā fī Surāt al-Mulk” dalam jurnal *al-Dhikra* karya Tubagus Hasan Basri. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil dari penelitian itu adalah adanya lima jenis *adāt al-istifhām* di dalam Surah al-Mulk yang masing-masing bermakna konotatif, seperti mengingkari, mencela, menafikan, mengancam, berjanji, menetapkan, dan menakuti.<sup>21</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang *istifhām*, namun berbeda dalam jenis surah dan pembahasannya.

Kedua, artikel berjudul “Istifham dalam Surah al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan” dalam jurnal *KACA* karya Muhamad Erpian Maulana. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil dari penelitian itu adalah terdapat enam jenis *istifhām* dalam Surah al-Qiyāmah yang terdiri dari empat huruf *hamzah*, satu huruf *ayna*, dan satu huruf *ayyāna*.<sup>22</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang *istifhām*, namun berbeda dalam jenis surah dan pembahasannya.

Ketiga, artikel berjudul “Terjemah Ayat-ayat Istifham dalam Surat al-Baqarah Juz 1 (Studi al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi 2002)” dalam jurnal *al-Itqan* yang ditulis oleh Dakwah Dinuro dan Abdul Ghofur. Penelitian itu

<sup>21</sup> Tubagus Hasan Basri, “Adawāt al-Istifhām wa Ma’ānīhā fī Surāt al-Mulk”, *al-Dhikra*, Vol. 3, No. 1 (2021).

<sup>22</sup> Muhamad Erpian Maulana, “Istifham dalam Surah al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan”, *KACA*, Vol. 12, No. 1 (2022).

menggunakan metode deskriptif-analisis dengan teori terjemah, *istifhām*, dan kalimat interogatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya inkonsistensi penerjemahan Kemenag pada kata tanya *hamzah* karena pemilihan kata yang dianggap lebih pantas untuk menjadi terjemahannya. Meskipun terkadang menggunakan redaksi yang berbeda, tetapi nilai sastra yang terkandung dalam *istifhām* tetap terwakili di dalam terjemahannya.<sup>23</sup> Penelitian ini sama-sama membahas penerjemahan *istifhām*, namun berbeda dalam jenis surah dan objek materialnya.

Keempat, skripsi berjudul “Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan terhadap Tafsir al-Furqan” karya Siti Aminah Siregar. Penelitian ini bersifat kepustakaan. Hasil penelitiannya adalah Tafsir al-Furqan termasuk tafsir kata demi kata. Metode tafsirnya adalah *ijmālī*. Tafsir ini bercorak *lughāwī* dan tergolong dalam *tafsīr bi al-ra`yi*.<sup>24</sup> Penelitian ini sama-sama menggunakan Tafsir al-Furqan sebagai objek material, namun berbeda dari segi kajian objek formalnya.

Kelima, artikel berjudul “Metodologi Tafsir “al-Furqān Tafsir Qur’an” (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)” dalam jurnal *Eljour* karya Akhmad Bazith. Penelitian ini tergolong kualitatif dan bersifat kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yakni A. Hassan adalah tokoh penting dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Tafsir al-Furqan karyanya ini ditulis dalam kurun waktu tahun 1920-1950-an yang terdiri dari satu jilid dan mencakup 30 juz. Adapun metode dalam kitab tafsir tersebut adalah metode terjemahan *ḥarfīyyah* meskipun beberapa

<sup>23</sup> Dakwah Dinuro dan Abdul Ghofur, “Terjemah Ayat-ayat Istifham dalam Surat al-Baqarah Juz 1 (Studi al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi 2002)”, *al-Itqan*, Vol. 5, No. 2 (2019).

<sup>24</sup> Siti Aminah Siregar, “Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan terhadap Tafsir al-Furqan” (Skripsi di UIN Sumatera Utara, Medan, 2018).

tafsirannya ada juga yang menggunakan terjemahan *ma'nawiyah*.<sup>25</sup> Penelitian ini sama-sama menggunakan Tafsir al-Furqan sebagai objek material, namun berbeda dari segi kajian objek formalnya.

Keenam, skripsi berjudul “Analisis Uslub an-Nida’ dalam Surat an-Nisa’ dan Surat Maryam (Kajian Ilmu Balaghah)” karya Khoirun Nisih. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan bersifat *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima belas ayat yang memuat *uslūb al-nidā`* di dalam Surah al-Nisā` dan tujuh ayat di dalam Surah Maryam. *Uslūb al-nidā`* dalam kedua surah tersebut memiliki makna hakiki dan majazi.<sup>26</sup> Penelitian ini sama-sama membahas Surah Maryam, namun berbeda dari segi kajian objek formalnya.

Ketujuh, skripsi berjudul “al-Tamyīz fī Sūrat al-Nisā` wa Yūsuf wa Maryam” karya Amalia Atifah Musvirah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga puluh ayat yang memuat *tamyīz* di dalam Surah al-Nisā`, Yusuf, dan Maryam dengan rincian delapan ayat berjenis *tamyīz dhāt* dan 22 ayat berjenis *tamyīz nisbah*.<sup>27</sup> Penelitian ini sama-sama membahas Surah Maryam, namun berbeda dari segi kajian objek formalnya.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah disebutkan di atas, belum terdapat penelitian yang spesifik membahas terkait penerjemahan kalimat yang mengandung *istifhām* pada Surah Maryam dalam *al-Furqān fī Tafsīr al-Qur`ān*.

<sup>25</sup> Bazith, “Metodologi Tafsir “al-Furqān Tafsir Qur’an”.

<sup>26</sup> Khoirun Nisih, “Analisis Uslub an-Nida’ dalam Surat an-Nisa’ dan Surat Maryam (Kajian Ilmu Balaghah)” (Skripsi di Universitas Jambi, 2021).

<sup>27</sup> Amalia Atifah Musvirah, “al-Tamyīz fī Sūrat al-Nisā` wa Yūsuf wa Maryam” (Skripsi di Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023).

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Keberadaan teori sangat penting digunakan dalam penelitian. Keberadaan teori juga dapat digunakan sebagai dokumentasi temuan penting dalam penelitian sebelumnya.<sup>28</sup> Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori *istifhām* dan terjemah.

### 1. Teori *Istifhām*

*Istifhām* secara bahasa adalah mencari kephahaman. Secara istilah, *istifhām* adalah mencari pengetahuan terhadap sesuatu, yakni memperoleh sesuatu yang berada di luar pengetahuan menggunakan beberapa perangkat (*adawāt al-istifhām*) tertentu.<sup>29</sup> Sebagian ulama mendefinisikan *istifhām* dengan mencari kabar atau informasi. Ada juga yang mengartikan dengan mencari informasi tentang sesuatu yang belum dipahami sebelumnya dengan baik. Apabila suatu hal tersebut ditanyakan kembali, maka itu adalah *istifhām*. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa *istifhām* adalah permintaan *mutakallim* (yang berbicara) kepada *mukhāṭab* (yang diajak bicara) agar tergambar di dalam pikirannya sesuatu yang ditanyakan yang belum dipahami.<sup>30</sup>

*Adawāt al-istifhām* atau perangkat *istifhām* terbagi menjadi sebelas, yakni *hamzah, hal, mā, man, matā, ayyāna, kayfa, ayna, annā, kam, dan ayyu*. Kesebelas *adawāt al-istifhām* tersebut terbagi lagi menjadi tiga bagian. Pertama, *adāt al-istifhām* yang digunakan untuk mencari penggambaran (*taṣawwur*) pada suatu saat

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2012), 20.

<sup>29</sup> Muḥammad Yāsīn al-Makkī, *Husn al-Ṣiyāghah*, p. 31.

<sup>30</sup> Khālid Uthmān al-Thabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan* (T.tp: Dār Ibn 'Affān, t.th), p. 540.

dan mencari pembenaran (*taṣdīq*) pada saat yang lain, yakni huruf *hamzah*. Kedua, *adāt al-istifhām* yang hanya digunakan untuk mencari pembenaran (*taṣdīq*), yakni huruf *hal*. Ketiga, *adawāt al-istifhām* yang hanya digunakan untuk mencari penggambaran (*taṣawwur*)<sup>31</sup>, yakni *mā, man, matā, ayyāna, kayfa, ayna, annā, kam,* dan *ayyu*.<sup>32</sup>

Kalimat *istifhām* tidak selalu berarti meminta informasi atau menanyakan suatu hal, tetapi terkadang juga memiliki makna lain. Seperti yang dijelaskan oleh Aḥmad bin Ibrāhīm al-Hāshīmī bahwa *istifhām* dapat mengalami perubahan makna menjadi *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *taswiyah* (menyamakan), *nafyu* (meniadakan), *inkār* (mengingkari), dan lainnya.<sup>33</sup> Khālid Uthmān al-Thabt juga menyebutkan enam kaidah *istifhām* yang menunjukkan adanya makna lain selain makna aslinya. Pertama, *istifhām* yang sebelumnya telah disebutkan beberapa keburukan, maka perintahnya lebih kuat daripada perintah meninggalkannya. Kedua, *istifhām inkārī* mengandung arti *naḥī*. Ketiga, apabila Allah memberi kabar tentang diri-Nya sendiri dengan lafal *kayfa*, maka pertanyaan tersebut memiliki makna peringatan atau kecaman terhadap yang diajak bicara. Keempat, apabila *hamzah istifhām* masuk pada lafal *ra`ayta*, maka kata tersebut tidak bermakna melihat dengan mata atau hati, tetapi bermakna “beritahulah aku”. Kelima, apabila *huruf istifhām* masuk pada *fi'il tarajjī*, maka kata tersebut bermakna menegaskan apa yang akan terjadi dan pasti terjadi. Keenam, seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan tauhid *rubūbiyyah* merupakan pertanyaan penegasan.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Muḥammad Yāsīn al-Makkī, *Husn al-Ṣiyāghah*, p. 32.

<sup>32</sup> Aḥmad bin Ibrāhīm bin Muṣṭafā al-Hāshīmī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma`ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th), p. 81-83.

<sup>33</sup> Ibid., p. 83-84.

<sup>34</sup> Uthmān al-Thabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, p. 544.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Khālid Uthmān al-Thabt dalam upaya menelusuri kandungan makna kalimat *istifhām* pada Surah Maryam di dalam Tafsir al-Furqan.

## 2. Teori Terjemah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terjemah adalah salinan bahasa atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.<sup>35</sup> Newmark mendefinisikan terjemah sebagai usaha menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksud oleh penulis pada teks tersebut. Konsep ini bermakna bahwa maksud dari penulis teks sumber (TSu) adalah hal utama yang harus diperhatikan oleh penerjemah saat membaca teks. Jadi, penerjemah adalah sarana yang menjembatani tali batin antara penulis teks dengan penerima pesan dari bahasa sasaran (BSa).<sup>36</sup>

Hasil dari sebuah terjemahan teks sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Menurut Newmark, metode penerjemahan berkaitan dengan keseluruhan teks. Ia membagi metode penerjemahan ke dalam dua kelompok. Empat metode pertama cenderung digunakan untuk menerjemahkan yang berpihak pada bahasa sumber (BSu), yakni terjemah kata demi kata, harfiah, setia, dan semantis. Kemudian, empat metode lainnya cenderung berpihak pada bahasa sasaran (BSa), yakni terjemah saduran, bebas, idiomatis, dan komunikatif.<sup>37</sup>

Apabila metode penerjemahan mempengaruhi seluruh teks hasil terjemahan, maka berbeda dengan teknik penerjemahan. Teknik merupakan cara yang praktis dalam menganalisis serta mengklasifikasi proses pencarian padanan.

<sup>35</sup> KBBI Online Versi 2.9.

<sup>36</sup> Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 5.

<sup>37</sup> Ibid., p. 45.

Setiap penerjemah dapat menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan ketika menerjemahkan satu kalimat. Apabila teknik yang digunakan hanya satu, maka disebut dengan teknik tunggal. Kemudian jika teknik yang digunakan dua sekaligus, maka disebut dengan teknik duplet atau *couplet*. Jika penerjemah menggunakan tiga teknik, maka disebut dengan teknik triplet. Sedangkan apabila empat teknik digunakan sekaligus, maka disebut dengan teknik kuadruplet.<sup>38</sup> Beberapa teknik penerjemahan yang akan digunakan dalam kajian ini diambil dari Molina, Albir, Hatim, Munday, dan Bosco. Teknik-teknik tersebut secara umum terbagi menjadi dua, yaitu teknik langsung dan tidak langsung.<sup>39</sup> Selain teknik, prosedur penerjemahan juga menjadi salah satu hal yang disinggung dalam kegiatan penerjemahan.

Prosedur penerjemahan merupakan suatu tahap untuk menyelesaikan penerjemahan. Hal ini berlaku untuk kalimat dan beberapa satuan bahasa terkecil, seperti kata, frasa, klausa, dan yang lainnya. Newmark menyebutkan beberapa prosedur penerjemahan, akan tetapi tidak semua prosedur tersebut digunakan oleh penerjemah. Beberapa prosedur penerjemahan itu adalah pergeseran bentuk, pergeseran makna, naturalisasi, pepadanan berkonteks, dan pepadanan bercatatan.<sup>40</sup>

Dengan demikian, teori *istifhām* dan terjemah digunakan dalam menjawab permasalahan bagaimana penerjemahan kalimat yang mengandung *istifhām* pada Surah Maryam dalam *al-Furqān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

<sup>38</sup> Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 45.

<sup>39</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah*, 29.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 43.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Keberadaan metode akan membentuk karakter keilmiah dan sebagai jalan bagaimana penelitian ini diselesaikan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa langkah yang akan ditempuh, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, sebab untuk melakukan pengolahan data tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis. Namun, pengolahan data dilakukan dengan menguraikan dan menganalisis dengan mekanisme *verstehen* (memahami).<sup>41</sup>

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian yang berbasis *library research* (kepuustakaan), karena sumber-sumber data melalui kitab-kitab, buku-buku dan literatur-literatur kepuustakaan lainnya. Baik yang berasal dari pokok pembahasan skripsi ini maupun karya-karya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang autentik dan menjadi landasan yang berasal dari sumber utama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah terjemah ayat-ayat dari Surah Maryam di dalam Tafsir al-Furqan yang mengandung *istifhām*, yakni Ayat 8, 20, 29, 42, 46, 65-67, 73, 77-78, 83 dan 98.

<sup>41</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9-10.

## b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan karya-karya yang memiliki relevansi dengan penelitian, seperti buku-buku, skripsi, tesis, serta jurnal. Beberapa referensi utama yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* karya Aḥmad bin Ibrāhīm bin Muṣṭafā al-Hāsyīmī, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan* karya Khālid Uthmān al-Thabt, *A Textbook of Translation* karya Peter Newmark, dan *al-Furqān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya A. Hassan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam tercapainya tujuan penelitian melalui prosedur yang sistematis.<sup>42</sup> Secara umum, terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi yakni teknik pengambilan data yang didapat melalui beberapa dokumen yang sudah ada untuk dikumpulkan dan dicatat.<sup>43</sup> Dalam pengumpulan data terkait penelitian ini, peneliti memulai dengan membaca teks ayat dari Surah Maryam secara keseluruhan. Kemudian, penulis memilih ayat-ayat di dalam Surah Maryam yang mengandung kalimat *istifhām*. Selanjutnya, ayat-ayat yang terpilih

<sup>42</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.

<sup>43</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 149-150.

akan dilihat terjemahnya di dalam Tafsir al-Furqan. Setelah itu, peneliti mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan *adawāt al-istifhām*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif ini bukan hanya untuk menuturkan, menguraikan serta mengklarifikasi data. Akan tetapi, juga menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Oleh karena penelitian ini tergolong kualitatif, maka terdapat tiga proses alur analisis. Ketiga alur tersebut yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.<sup>44</sup> Melalui alur analisis yang telah disebutkan, peneliti akan memaparkan beberapa langkah aplikatif dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Menyajikan ayat-ayat *istifhām* yang telah dikelompokkan beserta terjemahannya.
2. Menelaah kalimat-kalimat yang mengandung *istifhām* beserta menganalisis perubahan makna dan kaidahnya.
3. Menelaah terjemah dari ayat-ayat tersebut, mulai dari metode, teknik, sampai pada prosedur penerjemahan.
4. Menarik kesimpulan dari proses analisis yang telah dilakukan.

#### H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok bahasan yang penulis kemukakan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan rencana sistematika pembahasan yaitu:

<sup>44</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, 163.

Bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya menggambarkan kerangka kerja penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kerangka teoretis atau gambaran umum tentang *istifhām* dan terjemah. Bagian ini bertujuan sebagai informasi awal sebelum memasuki pembahasan agar lebih runtut dan spesifik.

Bab ketiga berisi tentang tinjauan umum biografi singkat A. Hassan dan sekilas tentang *al-Furqān fi Tafsīr al-Qur`ān*. Bagian ini bertujuan sebagai data penunjang analisis di bab selanjutnya.

Bab keempat berisi tentang inti dari penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis penerjemahan kalimat *istifhām* pada Surah Maryam dalam *al-Furqān fi Tafsīr al-Qur`ān*.

Bab kelima berisi bagian akhir, yakni penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang memuat jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah. Bab ini juga berisi saran-saran pengembangan yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.